

KURIKULUM MULTIKULTURAL DAN GURU MULTIKULTURALIS**MZ Muttaqien**

Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu

Email: muttaqienbasya@yahoo.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kurikulum multicultural dan menjadi guru yang multikulturalis. Metode yang digunakan yaitu kepustakaan. Hasil penelitian yaitu: 1) Kurikulum multikultural hendaknya berorientasi pada materi, berorientasi pada siswa, berorientasi pada sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan. 2). Guru multikulturalis yaitu guru yang mampu membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman diversitas budaya dan latar belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. 3). Karakteristik yang harus dimiliki guru multikulturalis adalah pemandu moral, pembangun, ahli filsafat, fasilitator yang menciptakan kondisi aman, pencari tahu sejati, menjadi jembatan, dan pembuat perubahan.

Kata Kunci: Kurikulum Multikultural, Guru Multikulturalis**ABSTRACT**

This study aims to find out the multicultural curriculum and to become a multiculturalist teacher. The method used is a library. The results of the study are: 1) The multicultural curriculum should be material-oriented, student-oriented, and socially oriented, which seeks to reform education as well as the political and cultural context of education. 2). Multiculturalist teachers are teachers who can guide and develop the potential of students by emphasizing equality in the diversity of cultures and backgrounds in themselves, the community, or even the world as a whole. 3). The characteristics that a multiculturalist teacher must possess are moral guides, builders, philosophers, facilitators who create safe conditions, true seekers, bridges, and changemakers.

Keywords: Multicultural curriculum, multiculturalist teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa fungsi penting pendidikan ialah pembelajaran tentang kehidupan manusia di dalam beragam fungsi dan kebutuhan. Pembelajaran adalah proses penemuan dan penciptaan kembali serta penulisan ulang setiap teks yang merupakan tugas murid atau guru, ulama atau umat, pemimpin atau rakyat, sebagai subyek yang bukan sekedar obyek dari apa yang disebut sekolah atau pendidikan dan dakwah keagamaan.² Dalam pembelajaran terkandung upaya pemenuhan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan politik selain beragama kebutuhan material dan spiritual oleh manusia agar ia bisa tumbuh sebagai manusia yang normal dan sehat. Kemampuan seseorang untuk bisa hidup

sebagai warga Negara, komunitas keagamaan atau etnis, hingga ketetangaan dan kampung, memerlukan aksi pembelajaran. Apalagi Negara Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang penuh dengan kemajemukan, terdiri dari berbagai suku, budaya, agama serta kepercayaan mengharuskan adanya pembelajaran tentang pengendalian diri, rasa solidaritas, serta menghormati hak-hak orang lain. Mengapa demikian? Karena diakui atau tidak keberagaman tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini, KKN, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain.

Melihat fenomena tersebut, kiranya sudah saatnya fokus pembangunan tidak saja bertumpu pada sektor ekonomi, namun juga budaya. Pada masyarakat yang *heterogen*, niscaya akan terjadi pola interaksi yang menyimpan banyak varian serta pola hubungan sosial. Dan bukan tidak mungkin di dalamnya akan terjadi ketidakseimbangan hubungan antar etnis, yang bisa juga merupakan lahan subur bagi munculnya konflik.³

Bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan yang majemuk, kiranya

¹Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1

²Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembahasan* (Yogyakarta: Read & Pustaka Pelajar, 1999), 27-33

³Departemen Agama Jawa Timur, *Mimbar Edisi April 2007*, 39

tidak berlebihan jika dunia pendidikan mendapatkan perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, termasuk didalamnya mengembangkan model pendidikan alternatif yang manusiawi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia siapapun dia, dari mana pun datangnya, dengan kondisi apa pun dia, dan berasal dari keluarga apa pun dia. Karena tidak bisa dipungkiri, segala permasalahan yang terjadi di negeri ini muncul karena adanya pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia, sehingga memperlakukan manusia dengan perlakuan yang berbeda-beda.

Berangkat dari masalah tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaat keragaman, khususnya pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender kemampuan umur dan ras.⁴ Selanjutnya, pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menjadi penyelaras dalam pola sosio kultural, pergaulan dan bermasyarakat.

⁴M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5

PEMBAHASAN

1. *Kurikulum Multikultural*

Kemunculan Lembaga sekolah yang berlandaskan Pendidikan multikultural pada 1980-an yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresiv. James bank, adalah salah satu seorang pioneer dari pendidikan multikultur. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan.⁵

Didorong tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, warga pribumi dan kelompok *marjinal* lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan professional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an⁶.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar Amerika khususnya Negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti

⁵Paul Gorski, *Multicultural Phiolosopy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education* (The McGraw-Hill Copmanies, 2003),1

⁶Cameron McCarthy, “*Multicultural Discourses and Curriculum Reform: A Critical Perspective*” dalam *Journal Winter Online* , (Illinois, University of Illinois, 1994, Number 1 Volume 44), 1.

Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.⁷

Dalam konteks ke-Indonesia-an, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter-militeristik orde baru karena hampasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan *primordialisme*. Untuk itu, dirasakan perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat *primordialisme* tersebut.⁸

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan

kemajemukan bangsa. Dasar perundangan ini selain memberi arahan pendidikan di Indonesia juga mewajibkan bahwa pendidikan di Indonesia harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kultural dan kemajemukan bangsa.

Pemerintah sebagai pemegang regulasi/kebijakan terkait dengan standar pendidikan, perlu mengambil sebuah tindakan nyata untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dianggap mendesak dan penting bagi masyarakat Indonesia sekarang ini, mengingat konflik antar warga menghantui kelompok masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pendidikan multikultural yang dirancang oleh pemerintah pusat untuk ditindaklanjuti ke sekolah sampai pelosok pedesaan, harus memperhatikan rasa dan budaya lokal. Dengan pendidikan multikultural yang dimasukkan melalui pendidikan formal dapat menghapus prasangka diskriminasi, fanatisme yang selama ini sebagai amunisi konflik kekerasan.

Kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia, pada dasarnya kurang familiar, dan terkadang asing, dikarenakan metode dan strategi pembelajaran di seluruh sekolah bersifat *homogenitas* dan konvensional, bahkan

⁷William H. Watkins, "Multicultural Education: Toward a Historical and Political Inquiry" *alam Journal Winter Online*, (Illinois, University of Illinois, 1994, Number 1 Volume 44), 9

⁸Conny Semiawan, *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural*" dalam Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakan HAM, (Ditjen HAM, 14 September 2003), 10.

menimbulkan sedikit kekhawatiran potensi kultur yang cenderung terabaikan sehingga pencapaiannya kurang efektif. Rekomendasi dari sejumlah pakar dan ahli, para guru harus dibekali keterampilan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan peraturan perundang-undangan (PP No. 19 tahun 2005 dan Permen No.41 tahun 2007), yang menekankan proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Bunnet sebagaimana dikutip Azyumardi Azra⁹ bahwa pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh dalam pembelajaran pendidikan multikultural. *Pertama*, program yang berorientasi pada materi (*content-oriented Programs*) yang merupakan bentuk pendidikan multicultural yang paling umum dapat cepat dipahami, tujuan utamanya adalah memasukan materi tentang kelompok budaya yang berbeda

dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut. Dalam bentuknya yang paling sederhana bentuk program ini menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar. Versi paling canggih dari bentuk ini yaitu mengubah kurikulum secara aktif dengan tiga tujuan: 1) mengembangkan muatan multikultural melalui berbagai disiplin. 2) memasukkan jenis sudut pandang dan perspektif yang berbeda dalam kurikulum. 3) mengubah aturan, yang pada akhirnya mengembangkan paradig baru bagi kurikulum.

Kedua, program yang berorientasi pada siswa (*student-oriented programs*), yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik kelompok siswa yang berbeda, meskipun ketika itu mereka tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum. Beberapa program ini tidak dirancang untuk mengubah kurikulum atau konteks sosial pendidikan, melainkan memabntu siswa dengan budaya dan bahasa yang berbeda untuk menciptakan perubahan dalam mainstream pendidikan, terdapat beberapa kategori program yang khas: 1)program menggunakan riset dalam model belajar yang berbasiskan budaya dalam

⁹Azyumarda Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millimium baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 20

menentukan gaya mengajar mana yang digunakan pada kelompok siswa tertentu; 2) program dua bahasa atau dua budaya; 3) program bahasa yang mengandalkan bahasa dan budaya sekelompok siswa minoritas.

Ketiga, program yang berorientasi sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan, yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias. Di samping itu, kategori program ini tidak hanya meliputi program yang dirancang untuk menstrukturkan kembali dan menyatukan sekolah, tetapi juga program ini dirancang untuk meningkatkan semua bentuk hubungan di kalangan kelompok etnik dan ras dalam program belajar bersama tanpa membedakan perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu. Bentuk pendidikan multicultural ini menekankan hubungan manusia dalam semua bentuknya, dan menggabungkan beberapa karakteristik dua bentuk program lainnya; yaitu program yang menuntut perbaikan kurikulum dalam rangka menekankan kontribusi sosial yang positif dari

kelompok etnis dan budaya sambil menggunakan riset tentang model belajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi ketegangan dalam kelas.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga program di atas dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural yang pada akhirnya dapat melahirkan kurikulum yang multikultur yang dapat terintegrasi pada semua mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan.

2. *Guru yang Multikulturalis*

Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu Negara prularis terbesar didunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dipahami mengingat bangsa ini terdiri dari ratusan etnis, kepercayaan, budaya dan adat istiadat yang tersebar disekitar 13.000 pulau besar dan kecil serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah.¹⁰ Pluralis multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang indah dan mempesona tetapi sekaligus sangat rawan terhadap konflik. Keindahan dan pesona itu dapat tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dan harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain.

¹⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: PT. Imtima, 2009), 43.

Namun, ketidakmampuan mengelola pluralism yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme sempit, dan radikalisasi pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejala sosial yang bernuansa SARA.¹¹

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi *heterogenitas* dengan segala *diversitas* sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa

Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia

¹¹SARA adalah singkatan dari suku, agama, ras, dan antar golongan

untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.¹² Pendidikan yang baik harus menghadapi para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda, sistem keyakinan, dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak peserta didik untuk masuk kedalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya.¹³ Tanpa minat kepada budaya lain juga berarti tertutup kemungkinan bagi perwujudan “tata multikultural” dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, “budaya kaum” ataupun “budaya suku” yang tertutup dalam kelokalan dan berorientasi ke masa silam, akan mengekang laju kemajuan masyarakat menuju masyarakat informasi, “*knowledge based society*”, yang mengakibatkan budaya masyarakat tidak akan menemukan dinamikanya sebagai “*learning culture*” dalam menyesuaikan dengan kemajuan peradaban manusia.¹⁴

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 109.

¹³Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius 2012), 302

¹⁴Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum*

Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural adalah ketersediaan guru profesional yang mengerti keragaman *diversitas* peserta didiknya dan memahami cara untuk memanfaatkan keragaman yang terdapat pada diri mereka dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang multikultural. Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi dan karakter guru yang multikulturalis, terlebih dahulu penulis akan memaparkan tentang konsep guru dan multikultural.

Secara sederhana, guru adalah orang yang berprofesi mengajar.¹⁵ Lebih lanjut, menurut Fathurrahman dan Sutikno,¹⁶ guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu

pengetahuan dan bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Sedangkan multikulturalisme berarti keragaman budaya.¹⁷ Menurut Suparlan dalam Suwito,¹⁸ multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang multikulturalis adalah seorang tenaga pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman *diversitas* kebudayaan dan latar belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Untuk itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik (baca, guru) juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme dan *humanisme*.

Guru yang multikulturalis dituntut harus mampu merealisasikan tujuan akhir dari pendidikan multikultural yaitu

Adat dalam Perspektif Sejarah (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005), 104.

¹⁵Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 497.

¹⁶Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 43.

¹⁷Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar*, 980

¹⁸Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 25

menjadikan peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹⁹ Lebih lanjut, guru harus mampu memanfaatkan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang menegakkan dan menghargai nilai-nilai pluralisme, demokrasi dan humanisme yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, keadilan, dan kejujuran berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan dimasa mendatang guru yang multikulturalis ini akan menghasilkan “generasi multikultural” yang memahami dan memiliki karakter kuat yang dapat menghargai perbedaan yang ada ditengah kehidupan masyarakat.

3. Karakteristik dan Kompetensi guru Multikulturalis

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas tertentu.²⁰

¹⁹M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

Mengingat latar belakang dan budaya peserta didik yang beragam, maka mendidik merupakan sebuah profesi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan persiapan khusus.²¹ Untuk mewujudkan tanggung jawab ini, khususnya bagi guru dengan keragaman diversitas peserta didik, ada beberapa karakter dan kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru yang multikulturalis.

1. Karakteristik

Membahas masalah pendidikan tidak akan sempurna tanpa memasukkan pembahasan guru kedalamnya, karena guru merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengembangan pendidikan. Kurikulum yang baik hanya akan menjadi konsep sia-sia tanpa penjabaran realistis atau hanya akan menjadi rencana kosong tanpa aksi nyata tanpa keberadaan guru yang berkarakter. Menurut Getteng,²² guru secara umum seharusnya memiliki karakter kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi

Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 37

²¹Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 13

²²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2011), 33.

teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Banyak atribut yang disandingkan kepada guru berkaitan dengan tugas mendidik yang diembannya, seperti pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pemandu, pembaharu (inovator), teladan atau model, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembongkar kemah, pembawa cerita dan aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan lain sebagainya. Namun, penulis sepakat dengan konsep yang dipaparkan oleh Suyono dan Hariyanto,²³ bahwa karakteristik yang harus dimiliki guru yang multikulturalis adalah sebagai berikut.

Pertama, moral steward atau pemandu moral, yang mengenali nilai-nilai dan kapabilitas serta hak-hak para peserta didik. Hal ini menjadi penting mengingat akar dari pendidikan multikultural adalah hak asasi manusia. Untuk itu, seorang guru harus mampu menjaga terciptanya nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran.

Kedua, constructor atau pembangun, yang memahami berbagai pokok bahasan dan paham berbagai cara mengajarkannya untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Karakter ini adalah menuntut guru untuk membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memiliki kebesaran itu. Guru harus membangun kesadaran peserta didik bahwa dengan potensi yang dimilikinya ia dapat melebihi gurunya.

Ketiga, philoshoper atau ahli filsafat yang merefleksi secara kritis tentang apa yang tercapai dan belum tercapai selama pembelajaran. Dengan begitu, ia dapat menemukan solusi baru dalam pembelajaran yang lebih efektif dan optimal.

Keempat, fasilitator yang menciptakan kondisi aman, sehingga para siswa berani untuk mengambil resiko dan membuat kesalahan atau kegagalan dalam pembelajaran dan memberi waktu kepada mereka untuk mencobanya kembali. Guru harus memfasilitasi peserta didiknya untuk melakukan berbagai percobaan dalam menemukan hal-hal baru tanpa merasa takut gagal dengan menekankan pada proses yang terjadi, bukan hasil.

²³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 206

Kelima, the inquirer atau pencari tahu sejati, yang selalu mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk mencari tahu tentang berbagai hal yang telah dipelajari dan apa yang ingin dipelajarinya lebih lanjut.

Keenam, bridger atau menjadi jembatan, yang bermitra dengan orang tua, guru lain, dan komunitas lain para pemangku kepentingan sekolah untuk menjamin bahwa ruang kelas tanggap terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat, dan gurulah yang dituntut dapat menjembatani hal tersebut.

Ketujuh, the change maker atau pembuat perubahan, yang secara aktif mencari solusi dan mengejar perubahan dalam kelas, sekolah, wilayah, asosiasi guru, sosial dan politik yang berkaitan dengan masa depan pendidikan.

2. Kompetensi

Secara sederhana kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk memutuskan sesuatu hal.²⁴ Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *competence* yang berarti *being competent*; *ability* atau kemampuan, kecakapan.²⁵ Suatu jenis pekerjaan

tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan. Istilah ini sebenarnya memiliki banyak makna, seperti yang dikemukakan oleh Broke dan Stone dalam Uzer Usman,²⁶ *descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*), *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Perbedaan pokok antara profesi ini dan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan erat dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru.²⁷

Dari gambaran pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru multikulturalis adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam

²⁴Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar*, 743

²⁵AS Hornby, AP Cowie, and AC Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 172

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),

²⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 79

melaksanakan profesi keguruannya dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman *diversitas* kebudayaan dan latar belakang peserta didik, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Menurut Sinagatullin,²⁸ seorang guru yang multikulturalis setidaknya harus memiliki tiga komponen kompetensi yang meliputi, sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*).

Pertama, kompetensi sikap atau *attitude*. Kompetensi ini adalah bagian dari keahlian yang mendasar dan sangat penting yang harus dimiliki guru yang multikulturalis. Perwujudan dari sikap guru ini tercermin pada perasaan, cara berfikir, menempatkan diri dalam pembelajaran dan berinteraksi kepada peserta didik yang memiliki keragaman perbedaan. Sikap ini dapat menggambarkan tingkat kualitas pemahaman dan kesiapan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang produktif dan multikulturalis. Berkaitan dengan hal ini, seorang guru harus memiliki beberapa sikap sebagaimana berikut:

- a. Bersikap positif terhadap perbedaan. Seorang guru dituntut untuk memahami bahwa perbedaan pada manusia dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Bahkan, eksistensi perbedaan ini telah muncul sejak kelahiran umat manusia.
- b. Selalu berusaha untuk memahami dan mengikuti serta mengaktualisasikan perubahan cara pandang terhadap pendidikan.
- c. Berusaha secara terus-menerus memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang multikulturalisme dan kehidupan global dengan mengikuti program-program peningkatan kemampuan guru, belajar tentang pengalaman-pengalaman dari guru-guru lain, atau berusaha belajar mengkaji secara mandiri.

Kedua, kompetensi yang berbasis pengetahuan atau *knowledge*. Guru yang berorientasi pada pendidikan multikultural dengan keragaman perbedaan pada peserta didik memiliki kesulitan yang lebih besar jika dibandingkan dengan guru yang hanya berorientasi pada standar kurikulum yang ada. Argumenatsi kebenaran pernyataan ini adalah karena disamping

²⁸Ilghez M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education In a Diverse Society* (Lanham, Maryland, and London: A Scareerow Education Book, 2003), 185

tuntutan untuk menguasai masalah-masalah pendidikan dan pengetahuan yang luas, mereka juga dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran pada situasi keragaman perbedaan yang menuntut perlakuan secara humanis, demokratis dan pluralis sehingga dapat menyediakan kesempatan yang seimbang (kesederajatan) tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mewujudkan hal ini, guru yang multikulturalis diharapkan memiliki dan memahami pengetahuan-pengetahuan sebagaimana berikut.

- a. *Etnisitas*, wawasan kebangsaan, dan nilai-nilai global yang berlaku. Guru harus memahami ragam etnis dengan segala kebudayaan dan kebiasaankebiasaannya, kebudayaan bangsa-bangsa, dan nilai-nilai luhur yang berlaku secara universal.
- b. Isu-isu seputar fenomena perbedaan-perbedaan yang ada. Seorang guru harus mengetahui bahwa perbedaan pada manusia yang meliputi perbedaan sosial, etnis, agama, bahasa, umur dan sebagainya adalah proses alami dalam sejarah kehidupan manusia

yang akan terus berlangsung dan mengalami perubahan-perubahan.

- c. Gaya belajar peserta didik. Seorang guru diharapkan dapat memahami pilihan-pilihan akademik peserta didik yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti: sosial, budaya, agama, latar belakang geografis, orang tua, psikologi, biofisika dan lingkungan.
- d. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi gaya belajar peserta didik, seperti cerita rakyat, lagu daerah, pepatah, peribahasa, permainan, dan anekdot.

Gagasan yang senada juga tercermin dari pandangan, bahwa guru harus menguasai dan memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional dan global misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.²⁹ Urgensi kompetensi pengetahuan ini bagi guru yang multikulturalis menjadi penting mengingat seorang guru juga dituntut harus kompeten dalam menghargai suku

²⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 41

bangsa lain, agama yang dianut orang lain, sifat dan kebiasaan suku lain yang mesti dicontohkannya pada peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakter yang harus dimilikinya sebagai moral steward atau pemandu moral.

Ketiga, kompetensi keterampilan pedagogis. Keterampilan pedagogik merujuk pada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu.³⁰ Guru yang multikulturalis harus dapat memanfaatkan keragaman *diversitas* yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Disamping itu, guru harus terampil dan mampu mengembangkan sikap positif peserta didik untuk memahami hal-hal seperti;

- a. Kearifan dan budaya-budaya lokal serta nilai-nilai global.
- b. Mengajarkan mereka untuk bersikap toleran terhadap budaya-budaya orang lain dan cara hidup mereka.
- c. Mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan dan

perubahan keragaman diversitas yang ada.

- d. Menunjukkan sikap kasih sayang terhadap orang lain yang mengalami kondisi kesehatan dan kehidupan yang berbeda.
- e. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap lawan jenis.

Lebih dari pada itu, seorang guru yang multikulturalis juga harus terampil dalam mengelola kelas yang multikultur, mengorganisasi pembelajaran, ikut bertanggung jawab dalam memberikan gagasan-gagasan dalam memajukan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan spesialisasinya, bersosialisasi dengan peserta didik yang memiliki keragaman perbedaan, dan selalu berusaha untuk mempelajari tentang etnografi.³¹

James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks dalam *Multicultural Education*,³² menjelaskan bahwa kompetensi keterampilan pedagogis yang harus dimiliki oleh guru multikulturalis meliputi:

- (1) *creating a nurturing classroom that honors and incorporates the cultural*

³¹Etnografi adalah uraian ilmiah mengenai ras-ras manusia, lihat kamus Besar, 743

³²James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. Eds. *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Seattle and Bothel: Jhon & Sons Inc., 2010), 353

³⁰Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 242

and linguistic heritages of all student members, (2) making connections with students as individuals and understanding how context influences their interactions with others, (3) providing structured communal learning opportunities that enhance and expand the more traditional individualistic and teacher-directed approaches characteristic of mainstream schools, (4) developing learning skills through dynamic teaching utilizing explicit, intensive, and systematic instructional techniques, (5) utilizing peer-mediated and peer mentoring activities, (6) monitoring at-risk students frequently while maintaining high expectations and affirming learning for all students, and (7) providing English language and bilingual support services as needed by children for whom English is a second language or one of several languages that may be spoken by immigrant families

Pendapat ini menjelaskan, bahwa seorang guru harus mampu; (1) memelihara terciptanya kondisi kelas yang selalu menghargai warisan kebudayaan dan bahasa setiap peserta didik, (2) melakukan hubungan interaksi

dengan setiap peserta didik selaku individu dan memahami dampak hubungan interaksi yang mereka lakukan terhadap orang lain, (3) memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama yang dapat mengeliminir tradisi pendekatan individualistis dan pembelajaran yang berpusat pada guru yang merupakan karakteristik aliran kebanyakan sekolah yang harus dirubah, (4) mengembangkan keterampilan belajar dengan melakukan pembelajaran dinamis yang tegas, intensif, dengan tehnik intruksional yang sistematis, (5) melakukan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran dan aktivitas saling menasehati, (6) melakukan pengawasan terhadap peserta didik yang sering menimbulkan resiko sambil memanfaatkan kemauan belajar mereka yang tinggi dan mempertegas pembelajaran pada semua peserta didik, dan (7) menyiapkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan dukungan layanan dua bahasa bagi peserta didik yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau salah satu dari beberapa bahasa yang kemungkinan digunakan oleh keluarga imigran.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pendidikan multikultural harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya kesadaran masyarakat luas akan eksistensi keragaman diversitas yang rawan akan konflik. Tanpa guru dengan kompetensi multikulturalis, maka sulit diwujudkan tatanan pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, penulis dapat simpulkan beberapa poin dari fokus pembahasan, yaitu:

1. Ada beberapa program yang dapat menjadi acuan dalam mewujudkan kurikulum multikultural. Yaitu pertama, kurikulum yang berorientasi pada materi, kedua, kurikulum yang berorientasi pada siswa, ketiga, kurikulum yang berorientasi pada sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan.
2. Guru yang multikulturalis adalah seorang tenaga pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman *diversitas* budaya dan latar

belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Untuk guru dituntut harus mampu merealisasikan tujuan akhir dari pendidikan multikultural yaitu menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

3. Karakteristik yang harus dimiliki guru yang multikulturalis adalah *moral steward* atau pemandu moral, *constructor* atau pembangun, *philosopher* atau ahli filsafat, fasilitator yang menciptakan kondisi aman, *the inquirer* atau pencari tahu sejati, *bridger* atau menjadi jembatan, dan *the change maker* atau pembuat perubahan. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang multikulturalis meliputi tiga komponen mendasar yaitu, sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- AS Hornby, AP Cowie, and AC Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks. Eds. *Multicultural Education: Issues and*

- Perspectives*, Seattle and Bothel: Jhon & Sons Inc., 2010
- Departemen Agama Jawa Timur, Mimbar Edisi April 2007
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembahasan*, Yogyakarta: Read & Pustaka Pelajar, 1999.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Gorski, Paul, *Multicultural Phiolosopy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, The McGraw-Hill Copmanies, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- McCarthy, Cameron, "Multicultural Discourses and Curriculum Reform: A Critical Perspective" dalam *Journal Winter Online*, Illinois, University of Illinois, 1994, Number 1 Volume 44.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius 2012.
- Semiawan, Conny, *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural*" dalam Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakan HAM, Ditjen HAM, 14 September 2003.
- Sinagatullin, Ilghiz M., *Constructing Multicultural Education In a Diverse Society*, Lanham, Maryland, and London: A Scareerow Education Book, 2003.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: PT. Imtima, 2009.
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Watkins, William H., “*Multicultural Education: Toward a Historical and Political Inquiry*” *alam Journal Winter Online*, Illinois, University of Illinois, 1994, Number 1 Volume 44.

Yakin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.